



The 7th Conference on Innovation and Application of Science and Technology
(CIASTECH)

Website Ciastech 2024 : <https://ciastech.net>
Open Conference Systems : <https://ocs.ciastech.net>
Proceeding homepage : <https://ciastech.net>

P-ISSN : 2622-1276
E-ISSN: 2622-1284

DISRUPSI SOSIAL AKIBAT AI: ANCAMAN TERHADAP PASAR KERJA DAN KESENJANGAN DIGITAL

Ida Bagus Suryanatha^{1*)}, Vivi Sylvia Purborini²⁾, Yorgen Kaharap³⁾

¹⁾ Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Palangka Raya

^{2,3)} Program Studi S1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Wisnuwardhana Malang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel :

Naskah masuk, 28 November 2024
Direvisi, 6 Desember 2024
Diterima, 20 Desember 2024

Email Korespondensi :

bagusnatha11@fisip.upr.ac.id

ABSTRAK

Di era digital yang semakin maju, perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah memberikan dampak yang besar pada masyarakat. Fokus dari penelitian ini adalah mengenai dampak sosial dari perkembangan AI terhadap pasar kerja dan kesenjangan digital. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kesenjangan digital merujuk pada divisi atau kesenjangan antara individu, rumah tangga, perusahaan, atau wilayah geografis dalam hal akses dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan dan pelatihan memiliki peran kunci dalam penanganan ancaman disrupsi sosial. Sektor pendidikan perlu mengubah kurikulum agar siswa siap dengan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan teknologi AI, dan memberikan akses pada pelatihan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan non-teknis.

Kata Kunci : *Disrupsi Sosial, AI, Ancaman, Pasar Kerja, Kesenjangan Digital*

1. PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin maju, perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah memberikan dampak yang besar pada masyarakat. Ini termasuk perubahan di pasar kerja dan meningkatnya kesenjangan digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak disrupsi sosial yang disebabkan oleh kemajuan teknologi AI, serta langkah-langkah untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Landasan dari penelitian ini berasal dari perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan yang telah mengubah paradigma di berbagai sektor, termasuk pasar tenaga kerja dan akses terhadap teknologi. Kesenjangan digital, suatu kondisi di mana akses dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak merata di antara kelompok sosial, semakin kompleks dengan hadirnya

kecerdasan buatan (AI). Dalam era Society 5.0, di mana AI menjadi tulang punggung inovasi dan kemajuan, kesenjangan digital bukan hanya soal akses fisik terhadap perangkat, tetapi juga soal kemampuan untuk memahami, memanfaatkan, dan bahkan menciptakan teknologi AI. Dampak dari gangguan sosial yang diakibatkan oleh kemajuan kecerdasan buatan juga berkontribusi pada peningkatan pengangguran dan kesenjangan digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pemicu gangguan sosial, serta mengeksplorasi strategi untuk mengatasi ancaman yang dihadapkannya. Artikel ini muncul dalam konteks perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan (AI) yang semakin meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia kerja. Era digital yang ditandai dengan otomatisasi, kecerdasan buatan, dan internet of things telah membawa perubahan besar dalam cara kita bekerja dan hidup. Fokus dari penelitian ini adalah mengenai dampak sosial dari perkembangan AI terhadap pasar kerja dan kesenjangan digital. AI telah mengubah cara kerja dan interaksi manusia secara signifikan, serta menciptakan ketimpangan digital yang perlu lebih dipahami. Melalui pemilihan fokus ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan induktif, di mana peneliti akan mengumpulkan data kemudian menganalisisnya untuk membuat generalisasi tentang dampak AI terhadap pasar kerja dan kesenjangan digital. Desain penelitian ini akan melibatkan studi kasus, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang disrupsi sosial akibat AI. Teknik pengumpulan data meliputi observasi data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, display data, dan verifikasi data untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya. Metode penelitian yang dipilih untuk studi ini adalah metode induktif. Alasan pemilihan metode ini adalah untuk memungkinkan pemahaman yang mendalam dan penjelasan mengenai dampak disrupsi sosial akibat AI. Dengan mengumpulkan data kualitatif dan menganalisisnya, peneliti dapat membuat generalisasi mengenai ancaman terhadap pasar kerja dan kesenjangan digital. Dengan pendekatan induktif ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan memahami implikasi sosial dari pemanfaatan teknologi AI. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak disrupsi sosial akibat kehadiran AI dalam pasar kerja dan ketimpangan digital. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan yang efektif dalam menghadapi tantangan akibat perkembangan teknologi AI, serta berkontribusi dalam menangani kesenjangan digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan sosial dapat dijelaskan sebagai perubahan besar dalam aturan-aturan sosial yang mempengaruhi cara orang berperilaku, kebiasaan, dan cara berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Dampak dari gangguan sosial bisa berupa perubahan struktural dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, dan budaya. Hal ini bisa dipicu oleh faktor-faktor dari luar, termasuk kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan. Efisiensi kecerdasan buatan mencakup berbagai jenis sistem yang mampu melakukan tugas yang memerlukan kecerdasan manusia. Sistem ini mampu belajar dari data, menyesuaikan diri terhadap perubahan, dan menyelesaikan tugas tanpa campur

tangan manusia. Karakteristik kecerdasan buatan meliputi kemampuan untuk memahami bahasa alami, pengenalan pola, pemecahan masalah, dan kemampuan belajar dari pengalaman. [1] Disrupsi sosial dalam konteks kecerdasan buatan merujuk pada dampak perubahan drastis dalam tatanan sosial akibat adopsi teknologi kecerdasan buatan. Hal ini termasuk perubahan dalam pola kerja, kebutuhan keterampilan baru, dan dampak psikologis serta sosial akibat penggantian pekerjaan manusia dengan sistem kecerdasan buatan. Disrupsi sosial juga dapat menciptakan ketimpangan ekonomi dan sosial yang perlu diatasi. [2] Dampak disrupsi sosial akibat kecerdasan buatan terhadap pasar kerja sangat signifikan, terutama dalam hal perubahan pola kerja dan kebutuhan keterampilan. Perkembangan teknologi menyebabkan perubahan dalam tuntutan pasar kerja terhadap karyawan, membutuhkan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan industri. Hal ini mengakibatkan peningkatan pengangguran struktural, dimana banyak pekerja kehilangan pekerjaan akibat inefisiensi keterampilan. Untuk mengatasi tantangan ini, solusi terbaik adalah melalui peningkatan keterampilan dan pendidikan berbasis teknologi, serta kolaborasi antara pemerintah, industri, dan perguruan tinggi untuk menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. [3]

Kecanggihan kecerdasan buatan (AI) merujuk pada kemampuan sistem komputer atau mesin untuk meniru kecerdasan manusia, termasuk dalam mempelajari, mengatur data, menyelesaikan tugas, dan membuat keputusan. Teknologi AI telah mengalami perkembangan pesat dalam berbagai industri, dan memiliki potensi untuk mengubah dinamika pasar kerja serta menciptakan ketimpangan digital yang lebih dalam di masyarakat. Disrupsi sosial dalam pasar kerja terjadi akibat perubahan paradigma pekerjaan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi AI. Perubahan ini meliputi transformasi dalam jenis pekerjaan yang tersedia, kebutuhan akan keterampilan baru, dan peningkatan intensitas penggunaan teknologi dalam lingkungan kerja. Sebagai contoh, pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia kini mulai digantikan oleh AI, sehingga mempengaruhi dinamika pasar kerja secara keseluruhan. Perubahan paradigma pekerjaan dalam konteks disrupsi sosial mencakup pergeseran dari pekerjaan rutin dan manual ke pekerjaan yang membutuhkan keterampilan berbasis teknologi dan kecerdasan buatan. Hal ini menciptakan tantangan bagi para pekerja yang harus beradaptasi dengan teknologi baru dan mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja yang berubah. Perubahan ini juga dapat memengaruhi pola kerja, jangka waktu kerja, dan sistem insentif yang berlaku di berbagai sektor industri.

Perubahan pola kerja dan kebutuhan keterampilan yang disebabkan oleh disrupsi sosial akibat kecerdasan buatan menuntut adaptasi cepat dari pekerja. Keterampilan yang relevan dengan teknologi baru menjadi penting, sehingga pekerja harus melakukan peningkatan keterampilan secara kontinu. Selain itu, perusahaan juga perlu mengkaji kebutuhan keterampilan masa depan untuk dapat mempersiapkan karyawan dengan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan industri. [4] Dampak disrupsi sosial dari kecerdasan buatan juga berkontribusi terhadap peningkatan pengangguran struktural. Kehilangan pekerjaan akibat perubahan teknologi cenderung bersifat permanen, karena keterampilan tertentu menjadi usang. Hal ini menunjukkan perlunya program re-training atau konversi keterampilan bagi pekerja yang terdampak, serta kebijakan yang mendukung mobilitas pekerja antar sektor dan usaha untuk menciptakan lapangan kerja baru. [5] Untuk mengatasi tantangan disrupsi sosial di pasar kerja akibat kecerdasan buatan, diperlukan solusi holistik yang melibatkan berbagai pihak. Peningkatan keterampilan dan pendidikan berbasis teknologi menjadi kunci utama, disertai dengan kolaborasi antara pemerintah, industri, dan perguruan tinggi dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri. Regulasi

yang mendukung mobilitas pekerja juga diperlukan untuk menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. [6]

Kesenjangan digital merujuk pada divisi atau kesenjangan antara individu, rumah tangga, perusahaan, atau wilayah geografis dalam hal akses dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Kesenjangan ini dapat mencakup akses terhadap internet, keahlian dalam menggunakan teknologi, serta akses terhadap perangkat keras dan perangkat lunak. Secara umum, kesenjangan digital mencerminkan divisi dalam kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan pekerjaan. Kesenjangan digital dapat dijabarkan sebagai pembagian yang signifikan dalam hal akses dan penggunaan teknologi informasi, terutama internet, antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal ini mencakup perbedaan dalam akses fisik terhadap internet, tingkat literasi digital, serta kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi untuk kepentingan ekonomi, pendidikan, dan sosial. Kesenjangan digital juga dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap informasi dan peluang, serta dapat memperkuat ketimpangan ekonomi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan gangguan sosial meliputi perkembangan teknologi AI yang semakin cepat. Perkembangan ini melibatkan berbagai elemen, mulai dari pembelajaran mesin, pemrosesan bahasa alami, hingga komputasi kognitif. Kemampuan AI dalam melakukan tugas kompleks dan otomatisasi pekerjaan manusia telah menjadi pemicu utama perubahan dalam berbagai sektor ekonomi. Kecerdasan buatan mampu meningkatkan proses produksi, mengurangi biaya operasional, dan meningkatkan efisiensi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan perubahan besar dalam pasar kerja dan menyebabkan gangguan sosial. Perkembangan teknologi AI menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, dengan kemampuan AI dalam mengolah data secara besar-besaran, meningkatkan kecerdasan komputasional, dan memungkinkan pengembangan sistem yang mampu belajar secara mandiri. Perkembangan ini juga diikuti dengan peningkatan kecepatan pengolahan data dan performa komputasi yang semakin memadai. Semua faktor ini turut menyebabkan gangguan sosial dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pasar kerja dan kesenjangan digital. Kesenjangan digital merujuk pada divisi antara individu atau komunitas yang memiliki akses dan kemampuan yang cukup dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan mereka yang tidak memiliki akses atau kemampuan tersebut. Dimensi kesenjangan digital mencakup akses fisik, keterampilan penggunaan, dan teknologi, serta pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang membentuk kesenjangan digital dapat berasal dari aspek sosial, ekonomi, dan geografis, seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, infrastruktur teknologi, dan akses informasi. Implikasi kesenjangan digital terhadap masyarakat sangat luas, termasuk dalam hal ketimpangan ekonomi, kesenjangan pendidikan, dan keterbatasan akses terhadap layanan publik dan lapangan kerja yang memerlukan keterampilan digital. [7] Kesenjangan digital merujuk pada divisi antara individu atau komunitas yang memiliki akses dan kemampuan yang cukup dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan mereka yang tidak memiliki akses atau kemampuan tersebut. Dimensi kesenjangan digital mencakup akses fisik, keterampilan penggunaan, dan teknologi, serta pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan digital dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti keterbatasan akses terhadap infrastruktur TIK, tingkat pendidikan yang rendah, dan ketidakmampuan dalam memanfaatkan teknologi untuk kebutuhan pribadi maupun profesional. [8]

Meningkatnya angka pengangguran menjadi hasil yang nyata dari gangguan sosial karena kemajuan kecerdasan buatan. Perubahan dalam pola pekerjaan, di mana pekerjaan rutin digantikan oleh teknologi kecerdasan buatan, telah menyebabkan peningkatan jumlah orang yang menganggur. Kebijakan dan langkah-langkah strategis diperlukan untuk mengatasi peningkatan pengangguran yang disebabkan oleh adopsi teknologi kecerdasan buatan. Pendidikan dan pelatihan yang difokuskan pada keterampilan yang tidak bisa digantikan oleh teknologi kecerdasan buatan, serta kebijakan ketersediaan lapangan kerja yang mengakomodasi perubahan pasar kerja, menjadi langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak peningkatan pengangguran akibat gangguan sosial. Faktor-faktor yang membentuk kesenjangan digital dapat berasal dari aspek sosial, ekonomi, dan geografis. Hal ini termasuk tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, infrastruktur teknologi, dan akses informasi. Di lingkungan perkotaan, kesenjangan digital dapat dipengaruhi oleh disparitas ekonomi di antara masyarakat, sedangkan di daerah pedesaan, kesenjangan digital sering kali terkait dengan infrastruktur teknologi yang kurang memadai. Selain itu, kurangnya akses terhadap pendidikan formal juga dapat memperkuat kesenjangan digital di masyarakat. [9]

Kesenjangan digital memiliki dampak yang signifikan terhadap akses terhadap teknologi di masyarakat. Orang-orang dari latar belakang ekonomi yang lemah cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap teknologi, karena keterbatasan finansial. Hal ini dapat memperparah kesenjangan digital, sehingga mereka sulit untuk mengikuti perkembangan teknologi AI dan memanfaatkannya untuk peningkatan kehidupan sehari-hari. Akses terhadap teknologi menjadi kunci dalam mengatasi kesenjangan digital. Program-program pendidikan dan pelatihan yang mendukung masyarakat dalam mempelajari dan menggunakan teknologi AI perlu ditingkatkan. Pemerintah dan lembaga-lembaga non-profit perlu bekerja sama untuk memperluas akses terhadap teknologi, termasuk penyediaan akses internet dan perangkat keras, terutama bagi masyarakat yang kurang mampu. Untuk mengatasi dampak disrupsi sosial akibat kecanggihan kecerdasan buatan, diperlukan strategi yang komprehensif. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat sistem pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan yang fokus pada keterampilan yang relevan dengan pasar kerja masa depan, seperti pemrograman, analisis data, dan kecerdasan buatan, dapat membantu mengurangi kesenjangan keterampilan dan mempersiapkan tenaga kerja untuk menghadapi perubahan yang terjadi akibat disrupsi sosial. Dengan demikian, para pekerja akan lebih siap untuk bersaing di pasar kerja yang semakin terdampak oleh kecanggihan kecerdasan buatan. Implikasi kesenjangan digital terhadap masyarakat dapat berdampak pada ketimpangan ekonomi, kesenjangan pendidikan, dan keterbatasan akses terhadap layanan publik serta lapangan kerja yang memerlukan keterampilan digital. Individu atau komunitas yang terpinggirkan akibat kesenjangan digital akan kesulitan dalam mengakses informasi kesehatan, pendidikan, dan peluang ekonomi yang dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi di masyarakat. [10]

Kemajuan kecerdasan buatan telah memberikan pengaruh pada berbagai aspek kehidupan generasi Z, termasuk di bidang pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan di mana teknologi kecerdasan buatan semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, melalui aplikasi cerdas, pembelajaran digital, dan interaksi dengan teknologi otomatis. Kehadiran kecerdasan buatan menjadi hal yang penting untuk dipahami dalam konteks generasi Z, terutama untuk mengidentifikasi potensi dampaknya terhadap kelompok prakariat. Kelompok prakariat merujuk pada masyarakat yang memiliki pekerjaan tidak stabil dan pendapatan yang rendah. Mereka memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya dan peluang, termasuk akses terhadap teknologi. Profil kelompok prakariat juga mencakup rentan terhadap perubahan ekonomi dan sosial, serta

dampaknya terhadap kesejahteraan mental. Memahami profil kelompok prakariat menjadi penting dalam konteks kecerdasan buatan, karena mereka rentan terhadap dampak negatif dari perkembangan teknologi. Kelompok prakariat merujuk pada masyarakat yang memiliki pekerjaan tidak stabil dan pendapatan yang rendah. Mereka memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya dan peluang, termasuk akses terhadap teknologi. Profil kelompok prakariat juga mencakup rentan terhadap perubahan ekonomi dan sosial, serta dampaknya terhadap kesejahteraan mental. Memahami profil kelompok prakariat menjadi penting dalam konteks kecerdasan buatan, karena mereka rentan terhadap dampak negatif dari perkembangan teknologi.

Ancaman kecerdasan buatan bagi Generasi Z sangat nyata, terutama terkait dengan penyalahgunaan data pribadi. Dengan semakin canggihnya teknologi AI, risiko penyalahgunaan data pribadi semakin meningkat, mengancam privasi dan keamanan informasi bagi Generasi Z. Selain itu, ketidaksetaraan akses teknologi juga menjadi ancaman serius, dimana tidak semua anggota Generasi Z memiliki akses yang sama terhadap teknologi, menyebabkan kesenjangan digital di kalangan mereka. Dalam konteks Generasi Z, penyalahgunaan data pribadi oleh entitas atau perusahaan yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan gangguan serius dalam kehidupan pribadi mereka. Hal ini termasuk ancaman terhadap privasi, keamanan finansial, dan keselamatan fisik. Dengan semakin canggihnya teknologi AI, risiko tersebut semakin meningkat seiring dengan jumlah data pribadi yang dikumpulkan dan disebarluaskan secara tidak sah. Ketidaksetaraan akses teknologi di kalangan Generasi Z menciptakan kesenjangan digital yang mempengaruhi kesempatan dan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi AI. Faktor sosial dan ekonomi juga turut memainkan peran dalam ketimpangan akses ini, yang memperburuk kesenjangan antar kelompok dalam memperoleh manfaat dari kecanggihan AI.

Kecerdasan buatan memiliki dampak yang signifikan pada kelompok prakariat, terutama dalam hal perubahan dunia kerja. Otomatisasi dan penggunaan teknologi canggih dapat menggeser jenis pekerjaan yang tersedia bagi kelompok ini, mengakibatkan ketidakpastian pekerjaan dan meningkatnya persaingan. Selain itu, kesenjangan ekonomi dan sosial semakin memperdalam ketidaksetaraan antara kelompok prakariat dengan kelompok lain. Peningkatan penggunaan kecerdasan buatan dalam dunia kerja juga dapat mempengaruhi kesehatan mental kelompok prakariat, karena tekanan ekonomi dan ketidakpastian pekerjaan dapat memicu stres dan kecemasan. Hal ini menyebabkan masalah kesehatan mental semakin merajalela di kalangan kelompok prakariat.

Perubahan dalam dunia kerja akibat perkembangan kecerdasan buatan termasuk hilangnya pekerjaan tradisional, peningkatan pekerjaan kontrak, dan skill baru yang diperlukan. Kelompok prakariat rentan terhadap perubahan ini, karena keterampilan yang mereka miliki mungkin tidak relevan lagi dalam era digital ini. Selain itu, dengan semakin banyaknya pekerjaan yang terotomatisasi, kesempatan bagi kelompok prakariat untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil semakin berkurang, meningkatkan tekanan ekonomi dan merugikan kesehatan mental mereka. Penggunaan kecerdasan buatan dalam dunia kerja juga memperdalam kesenjangan ekonomi dan sosial antara kelompok prakariat dengan kelompok lain.

Kelompok prakariat cenderung memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dalam era digital ini. Dampaknya adalah semakin tertinggalnya kelompok prakariat dalam persaingan ekonomi, yang berpotensi memperburuk kondisi sosial dan kesejahteraan mereka. Kecemasan, stres, dan depresi menjadi masalah kesehatan mental yang semakin umum di kalangan kelompok prakariat, akibat perubahan dunia kerja yang

dipicu oleh kecerdasan buatan. Ketidakpastian pekerjaan, tekanan ekonomi, dan kurangnya dukungan sosial dapat memengaruhi kesehatan mental kelompok prakariat secara signifikan. Perlu adanya perhatian khusus dan dukungan dari pemerintah maupun lembaga terkait untuk mengatasi masalah kesehatan mental yang dihadapi oleh kelompok prakariat akibat dampak dari kecerdasan buatan. Untuk menghadapi ancaman kecerdasan buatan bagi generasi Z, terutama pada kelompok prakariat, diperlukan strategi yang tepat. Penguatan literasi digital menjadi penting guna memberdayakan individu agar mampu memahami, menilai, dan menggunakan teknologi secara bijak. Selain itu, pengembangan keterampilan yang relevan dengan perkembangan AI juga perlu difokuskan, seperti keterampilan pemrograman, analisis data, dan manajemen teknologi. Regulasi dan kebijakan perlindungan data juga diperlukan untuk melindungi keamanan dan privasi data individu, sehingga perlu adanya kerja sama antara pemerintah, lembaga pengawas, dan sektor swasta dalam mengatur penggunaan dan akses data pribadi. Penguatan literasi digital merupakan langkah penting dalam menghadapi ancaman kecerdasan buatan. Melalui peningkatan pemahaman tentang teknologi dan cara penggunaannya, generasi Z, terutama kelompok prakariat, dapat lebih waspada terhadap potensi penyalahgunaan dan risiko digital. Dengan literasi digital yang kuat, individu dapat lebih bijak dalam memutuskan bagaimana cara menggunakan teknologi secara aman dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pekerjaan dan kesejahteraan sosial. Pengembangan keterampilan yang relevan dengan perkembangan kecerdasan buatan sangat vital bagi generasi Z, khususnya kelompok prakariat. Melalui pendidikan dan pelatihan yang memadai, individu dapat memperoleh keterampilan seperti analisis data, pemrograman, dan manajemen teknologi yang menjadi semakin penting di era digital ini. Hal ini akan meningkatkan daya saing tenaga kerja dalam menghadapi perubahan pekerjaan akibat otomatisasi, serta membantu mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang. Dalam menghadapi ancaman kecerdasan buatan, perlindungan data menjadi hal krusial terutama bagi generasi Z, termasuk kelompok prakariat. Diperlukan adanya regulasi dan kebijakan yang jelas terkait pengumpulan, penggunaan, dan penyimpanan data pribadi guna melindungi privasi dan keamanan individu. Keterlibatan pemerintah, lembaga pengawas, dan sektor swasta dalam menyusun regulasi tersebut penting untuk memastikan adanya perlindungan yang efektif dan seimbang bagi semua pihak yang terlibat. Untuk mengatasi disrupsi sosial dan kesenjangan digital yang diakibatkan oleh perkembangan kecerdasan buatan, diperlukan strategi dan kebijakan yang terencana dengan baik. Hal ini dapat meliputi upaya pemerintah dalam meningkatkan keterampilan dan pendidikan berbasis teknologi, serta kolaborasi antara pemerintah, industri, dan perguruan tinggi. Selain itu, regulasi dan etika dalam pengembangan kecerdasan buatan juga harus diatur secara jelas untuk mengurangi dampak negatif serta memastikan pemanfaatan kecerdasan buatan yang bertanggung jawab. [11] Peningkatan keterampilan dan pendidikan berbasis teknologi merupakan langkah krusial dalam menghadapi disrupsi sosial akibat kecerdasan buatan. Diperlukan penyesuaian kurikulum pendidikan untuk memasukkan pelajaran-pelajaran terkait teknologi, serta pelatihan keterampilan bagi masyarakat agar dapat bersaing di pasar kerja yang semakin terdigitalisasi. [12] Penerapan kecerdasan buatan di sektor pendidikan mencakup penggunaan sistem tutor cerdas yang dapat memberikan bantuan belajar adaptif kepada siswa, pendeteksian dini terhadap potensi masalah belajar, serta analisis besar data untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan. Selain itu, kecerdasan buatan juga dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih dinamis dan terkini sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja. [13] Inovasi teknologi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dapat meliputi pengembangan aplikasi untuk mendukung

pemberdayaan ekonomi masyarakat, implementasi teknologi untuk akses layanan kesehatan yang lebih luas, dan platform digital untuk memfasilitasi akses pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Selain itu, inovasi teknologi juga dapat digunakan dalam pengelolaan sumber daya alam untuk menciptakan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial yang lebih merata. [14]

Pendidikan dan pelatihan memiliki peran kunci dalam penanganan ancaman disrupsi sosial. Sektor pendidikan perlu mengubah kurikulum agar siswa siap dengan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan teknologi AI, dan memberikan akses pada pelatihan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan non-teknis. Program pelatihan juga harus sesuai dengan kebutuhan industri agar lulusan dapat langsung terlibat dalam pasar kerja tanpa kesulitan. Diharapkan pendekatan ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan kesenjangan digital akibat disrupsi sosial. Kolaborasi yang erat antara pemerintah, industri, dan perguruan tinggi sangat penting untuk mengatasi disrupsi sosial dan kesenjangan digital. Dengan bekerja sama, mereka dapat menciptakan program-program pelatihan, riset bersama, serta memfasilitasi transfer pengetahuan dan teknologi guna memperkuat sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan ke depan. Regulasi yang ketat dan berbasis etika dalam pengembangan kecerdasan buatan sangat diperlukan untuk mengontrol dampak negatifnya terhadap masyarakat. Peraturan yang jelas akan memastikan keamanan, privasi, dan keadilan dalam pemanfaatan kecerdasan buatan, serta mendorong inovasi yang bertanggung jawab demi kesejahteraan bersama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa dampak disrupsi sosial akibat kecanggihan kecerdasan buatan telah mengubah paradigma pekerjaan dan meningkatkan tingkat pengangguran. Terlebih lagi, adanya kesenjangan digital yang semakin meluas juga menimbulkan masalah akses terhadap teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk menangani ancaman disrupsi sosial, termasuk melalui pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja dalam menghadapi perubahan pasar kerja yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi AI. Dalam mengkaji dampak disrupsi sosial akibat kemajuan kecerdasan buatan, penelitian ini menemukan bahwa perubahan pola kerja dan kebutuhan keterampilan menjadi tantangan utama di pasar kerja. Selain itu, peningkatan pengangguran struktural juga menjadi dampak signifikan yang perlu mendapat perhatian serius. Di sisi lain, kesenjangan digital juga menjadi isu penting yang berdampak pada masyarakat secara luas. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kebijakan dan tindakan lanjutan yang terfokus pada peningkatan keterampilan dan pendidikan berbasis teknologi, kolaborasi antara pemerintah, industri, dan perguruan tinggi, serta regulasi dan etika dalam pengembangan kecerdasan buatan. Sintesis temuan penelitian ini menegaskan bahwa disrupsi sosial akibat kemajuan kecerdasan buatan telah membawa dampak signifikan terhadap pasar kerja, terutama dalam hal perubahan pola kerja, kebutuhan keterampilan, dan peningkatan pengangguran struktural. Selain itu, kesenjangan digital juga menjadi perhatian utama, dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesenjangan digital serta implikasinya terhadap masyarakat. Rekomendasi berdasarkan temuan ini adalah peningkatan keterampilan dan pendidikan berbasis teknologi, kolaborasi lintas sektor, serta pengaturan dan etika dalam pengembangan kecerdasan buatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak buruk dari disrupsi sosial yang disebabkan oleh kemajuan kecerdasan buatan adalah terhadap pasar tenaga kerja dan meningkatkan kesenjangan digital. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengatasi ancaman itu dengan

pendekatan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja dalam menghadapi perubahan pasar kerja yang disebabkan oleh kemajuan teknologi AI. Selain itu, peraturan juga perlu disusun untuk mengakomodasi perubahan pasar tenaga kerja akibat disrupsi sosial dan perkembangan teknologi. Rekomendasi kebijakan dan tindakan lanjutan yang dapat diambil untuk mengatasi disrupsi sosial akibat kemajuan kecerdasan buatan adalah meningkatkan investasi dalam pendidikan berbasis teknologi, memperkuat kerjasama antara pemerintah, industri, dan perguruan tinggi untuk mengatasi tantangan di pasar kerja, serta mengembangkan regulasi yang sesuai dan etika yang jelas dalam pengembangan kecerdasan buatan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membawa dampak positif dalam mengurangi kesenjangan digital dan mengantisipasi perubahan mendatang akibat kecanggihan kecerdasan buatan.

5. REFERENSI

- [1] A. P. S. and S. Hanny, "Manajemen Sumber Daya Manusia Sektor Publik Menghadapi Kemajuan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)," *Musamus J. Public*, 2023, [Online]. Available: unmus.ac.id
- [2] and T. G. S. Rosmayati, A. Maulana, "Peluang Dan Tantangan Ekonomi Bisnis Dan Kesehatan Di Era Society 5.0," 2024, [Online]. Available: ikopin.ac.id
- [3] and V. L. L. M. A. K. Harahap, H. Haryanto, "Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligences (AI) Bagi Dosen Dalam Menghadapi Tantangan Perguruan Tinggi Pada Era Disrupsi," *J. Soc.*, 2023, [Online]. Available: j-innovative.org
- [4] and S. R. A. Tahar, P. B. Setiadi, "Strategi pengembangan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0," *J. Pendidik. Tambusai*, 2022, [Online]. Available: jptam.org
- [5] B. B. U. Muzakir, "Penerapan Kecerdasan Buatan Dalam Sistem Informasi: Tinjauan Literatur Tentang Aplikasi, Etika, dan Dampak Sosial," *J. Rev.*, 2023, [Online]. Available: universitaspahlawan.ac.id
- [6] R. A. S. and L. P. Riani, "Pendidikan sebagai kunci utama dalam mempersiapkan generasi muda ke dunia kerja di era globalisasi," *Pros. Pendidik. Ekon.*, 2024, [Online]. Available: unipma.ac.id
- [7] J. N. Y. L. S. M. Sinambela, "Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang," *J. Bintang*, 2024, [Online]. Available: stie-trianandra.ac.id
- [8] and A. D. B. S. Suyanto, L. Judijanto, "Inovasi Perekonomian Digital dalam mengatasi Disparitas Regional Strategi Baru dalam Kebijakan Perekonomian di Indonesia," ... *Manag. ...*, 2024, [Online]. Available: ipm2kpe.or.id
- [9] F. Y. K. O. Murjana, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resistensi Penggunaan Platform E-Commerce 'Digipay Satu' (Studi Pada Kppn Singaraja)," *J. Econ.*, 2024, [Online]. Available: ipm2kpe.or.id
- [10] and K. N. T. F. Al Araafi, M. Sadam, "Kesenjangan Sosial-Ekonomi Pasca Pandemi COVID-19: Analisis Kritis Terhadap Penyebab dan Dampaknya pada Masyarakat di ...," *J. Bina*, 2024, [Online]. Available: lppmbinabangsa.id
- [11] W. P. N. W. C. Anggraeni, "Kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan UMKM di masa pandemi Covid-19 di Indonesia," *J. Gov.*, 2021, [Online]. Available: ummat.ac.id
- [12] W. Radinal, "Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik DI Era Disrupsi," *Al Fatih*, 2023, [Online]. Available: an-nur.ac.id
- [13] D. R. R. and I. Arya, "Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan," *J. Teknol.*, 2023, [Online].

- Available: politeknikpajajaran.ac.id
- [14] E. M. A. and W. E. Pujiyanto, "Analisis Peran Organisasi Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Gelam," *Ilmu Ekon. Dan*, 2024, [Online]. Available: staiypiqbaubau.ac.id